

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan menjadi pembeda antara yang hak serta yang batil.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah petunjuk tentunya Al-Quran harus difahami supaya apa yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh hati sanubari umat manusia. Sekaligus nur bagi mereka dalam menggapai ridha dan maksud *kalamullah* tersebut. Namun pada hakikatnya tidak semuanya dapat memahami apa yang terkandung di dalamnya. Bahkan para sahabat sendiri pun keliru dan berbeda pendapat dalam memahaminya meskipun mereka mengetahui dan menyaksikan turunnya wahyu itu, oleh yang demikian Allah SWT mengutuskan seorang Rasul sebagai pengemban dalam memahami (*Mubayyin*) dari firman-Nya.<sup>2</sup> Sesuai dengan firman Allah Swt QS.(16): 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

*“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*

---

<sup>1</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M, cet. 1, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003. hlm, 164.

<sup>2</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, hlm. 65.

Atas dasar itulah Nabi diutuskan karena beliau diberikan kelebihan untuk memahami ayat al-Quran yang bersifat global secara terperinci dan kewajibannya untuk menjelaskan firman Allah Swt tersebut kepada umatnya atau para sahabat pada ketika itu.<sup>3</sup> Pada masa itu juga Rasulullah SAW sebagai sumber tafsir bagi umat Islam dan mufassir dalam memahami ayat-ayat suci al-Qur'an. Dan jarang sekali ditemukan kesulitan bagi para sahabat dalam memahami makna-makna Qur'an tersebut karena pada waktu itu mereka akan bertanya langsung kepada Rasulullah Saw. berkenaan apa yang mereka tidak ketahui itu serta hal-hal yang mengelirukan bagi mereka. Dan Rasulullah Saw. secara langsung menjelaskan kepada para sahabat tentang makna dari ayat tersebut.<sup>4</sup>

Akan tetapi lain halnya setelah kewafatan Rasulullah Saw. dimana pada waktu itu tidak ada yang menjadi sumber rujukan atau figur sentral sebagaimana "Nabi Muhammad Saw." yang dijadikan tempat untuk bertanya, mengadu dan meminta petua tentang suatu permasalahan atau keragu-raguan. Adapun pada saat itu, masalah-masalah yang tidak ada pada masa Rasulullah Saw. sudah mulai bermunculan. Dan untuk menjawab semua itu para sahabat mengambil langkah-langkah seperti.

*Pertama*, mereka akan kembali kepada hadis nabi, karena mereka percaya bahwa yang paling mengetahui tentang kandungan al-Quran adalah Rasulullah Saw. dengan cara menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat yang lain, atau yang

---

<sup>3</sup> Hasan Yunus Abidu, *Tafsir Al-Quran: Sejarah Tafsir dan Metode para Mufassir*, terj. Qodirun Nur, cet. 1, Jakarta: Gaya Media pratama, 2007. hlm. 62

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, cet. III, Bandung: Pustaka Setia, 2005. hlm, 143.

dikenali sebagai tafsir *Bi al-ma'tsur*.<sup>5</sup> Adapun yang *kedua*, yaitu dengan bertanyakan langsung kepada para sahabat senior yang lebih memahami konteks dari ayat tersebut Dan mereka juga sebagai sumber informasi. Selain bertanya langsung kepada para ahli kitab. Terutama dalam permasalahan kisah Nabi dan umat terdahulu, yang mana pada bagian tertentu Al-Quran tidak dijelaskan dengan lebih rinci seperti halnya tentang warna anjing ashabul kahfi, jenis semut yang di ajak bicara oleh nabi sulaiman, anak yang dibunuh khadlir dan lain-lain.<sup>6</sup> Dan dalam Quran hanya sebagai nasihat serta pelajaran semata.

Hal ini jugalah yang berlaku terhadap kitab-kitab tafsir yang ada di Indonesia sendiri baik itu yang berbahasa lokal maupun berbahasa Arab sekalipun. Seperti halnya Tafsir *Al-Munir Li Kasyf Ma'ani Al-Quran Al-Majid* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. Yang bersumber dari riwayat atau disebut dengan tafsir *bi al-ma'tsur*. Karena dalam tafsir ini beliau sangat dominan menggunakan riwayat/hadis, *qaul* sahabat dan *tabi'in*. Namun dari sisi lain Nawawi pun terkadang menggunakan rasio atau penalarannya yang sudah tentu dipengaruhi oleh pengetahuan masing-masing mufassir itu sendiri, dan cara seperti ini disebut dengan sumber penafsiran *bi al-ra'yi* ketika menafsirkan ayat Al-Quran.

Selain itu, dalam memastikan sumber suatu tafsir itu mengacu kepada sumber tertentu tidak dapat dipastikan secara teoritis sama ada tafsir *bi al-ma'tsur*

---

<sup>5</sup>Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran Alquran yang berdasarkan pada penjelasan itu sendiri, dengan hadis nabi, riwayat sahabat dan *tabi'in*.

<sup>6</sup>Hasbi as Shiddeiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, cet. 12, Jakarta: Bulan Bintang, 1954. hlm 195.

dalam tataran empiriknya bukan berarti dibarengi dengan penggunaan sumber tafsir *bi al-ra'yi* dan begitupun sebaliknya. Karena hal itu dipengaruhi oleh keilmuan mufassi itu yang cenderung lebih memilih pada satu disiplin ilmu yang ia pelajari, pengaruh pemikiran tersebut menghasilkan corak pemikiran tafsir yang terfokus pada kajian misalnya bahasa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa tafsir An-Nawawi digolongkan dalam sumber tafsir *bi al-ma'tsur* dengan alasan bahwa beliau mengikuti 'trend' yang berlaku pada masanya. Dan konsisten dengan motifnya mengitkuti ulama salaf. Dengan sadar pula ia katakan bahwa penafsirannya merujuk pada beberapa kitab tafsir yang antara lainnya, tafsir Ibnu Mas'ud dan tafsir Ibnu Abbas yang secara jelasnya banyak mengambil riwayat/hadis sebagai sumber penafsiran.

Selanjutnya An-Nawawi juga sering menyebutkan generasi sahabat dan tabi'in seperti Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu Abu Hatim dan Al-Hasan Basri sebagai sumber referensinya dalam disiplin ilmu tafsir, generasi tersebut dikategorikan sebagai salah-satu sumber corak tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu corak penafsiran yang didasarkan pada penjelasan Al-Quran sendiri, *qaul* sahabat dan tabi'in. Ini juga dibuktikan dalam kitab tafsirnya ini beliau memulai dengan dua hadis yang melarang untuk menafsirkan dengan menggunakan akal atau nalarnya yaitu, "barang siapa berkata tentang (tafsir) Al-Quran dengan pikirannya, walaupun benar, tetap dinyatakan salah." Dan "Barang siapa berkata tentang Al-Quran dengan pikirannya, sama dengan mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam neraka."

Atas dasar ini lah bahwa tafsir An-Nawawi ini lebih dominan kearah tafsir *bi al-ma'tsur* ketimbang tafsir *bi al-ra'yi*. Karena ancaman keras nabi yang menyebabkannya sempat ragu-ragu untuk menulis tafsir, tampaknya, tidak mungkin ia kemudian menempuh cara yang dikhawatirkannya. Bahkan tafsir An-Nawawi ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan dengan corak *bi al-ra'yi* sebagaimana yang dijelaskan Al-Farmawi yang menggunakan pernakat sosio-linguistik Arab, syair jahiliyah, asbabun nuzul dan aspek lain yang harus diketahui oleh seorang mufassir. Terkadang juga ia menyertakan aspek-aspek yang tidak biasa diangkat oleh tafsir *bi al-ra'yi* yaitu, pengutipan kisah Israiliyat seperti dalam kisah penyembelihan sapi oleh umat Nabi Musa, kisah Nabi Sulaiman dengan Iblis, kisah tongkat Nabi Musa dan kisah Harut dan Marut.

Adapun yang dimaksudkan dengan kisah Israiliyat adalah kisah-kisah yang diambil dari Ahli kitab yang masuk Islam (Yahudi dan Nashrani). Yang mana mereka ini mempunyai pengetahuan cukup banyak dalam agama mereka yang bersumber dari Taurat dan Injil terutama tentang kisah umat dan para nabi terdahulu.<sup>7</sup>

Sementara Al-Quran sendiri banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita umat terdahulu. Maka dari itu masuknya Israiliyat ini ke dalam tafsir adalah disebabkan banyaknya dari bangsa Yahudi ini yang telah memeluk agama Islam seperti Adullah bin Salam, Ka'bul bin Ahbar, Wahb bin Munabbih, dan Abdul

---

<sup>7</sup> Ahmad Sa'id Syamsuri, *Jurnal Islamuna*, 2015, *Israiliyat: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Al-Quran*, Vol 2, No 2. hlm. 197

Malik bin ‘Aziz bin Juraij.<sup>8</sup> Adapun mereka ini masih kental dengan agama dan budaya yang dianut sebelumnya.

Penyelusupan Israiliyat ini telah terjadi sejak Islam lahir dan semakin berkembang ketika berlakunya penghijraan umat Islam ke Madinah dimana tempat orang Yahudi menetap. Dari situlah mereka menyebarkan berita Israiliyat ini sehingga membuat para sahabat lalai dengan cerita dongeng mereka tersebut. Riwayat-riwayat Israiliyat ini semakin banyak memenuhi kitab-kitab tafsir kaum muslimin meskipun sudah tercatat dalam al-Quran tentang sifat orang Yahudi ini berkenaan penyelewengan kitab suci mereka.<sup>9</sup> Sebagaimana firman Allah Swt QS. (2): 75 :

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يَحْرِفُونَهُ مِنْ  
بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

*“Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahuinya.”*

Dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa masuknya Israiliyat ini ke dalam kitab tafsir sejak dari hijrah Nabi ke kota Madinah.<sup>10</sup> Maka dalam hal ini para sahabat terlalu selektif dalam memasukkan riwayat Ahli Kitab ini dalam menafsirkan sesuatu ayat terutama berkenaan dengan kisah umat terdahulu

---

<sup>8</sup> Manna' khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Cet. 15, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012, hlm. 499.

<sup>9</sup> Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2002, hlm. 500.

<sup>10</sup> Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah. Cet. 1, Yogyakarta: eLsaq Press, 2003, hlm. 82.

sebagai bentuk kehati-hatian mereka dan tidak mau melanggar metode yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. melalui hadis beliau:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا  
فَأُتْبِئَبُ مِنَ النَّارِ.

*“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat dan bicaralah apa saja tentang Bani Israel tanpa ada larangan, dan siapa yang berdusta atas namaku denagan sengaja maka bersiap-siapla untuk mengamabil tempat di neraka.”*(HR. al-Bukhari)

Dan dalam hadis yang lain disebutkan;

*“Jangan benarkan dan jangan dustakan Ahli Kitab. Katakan kami beriman pada Allah dan apa yang diturunkan-Nya kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya’qub.”* (HR. al-Bukhari)<sup>11</sup>

Melalui dua hadis di atas dapat kita ketahui bahwa dibolehkan meriwayatkan dengan Israiliyat dan hadis yang kedua itu menganjurkan untuk menahan diri maka keduanya tidak ada bedanya melainkan sudah diketahui kebenarannya sedangkan yang kedua berkenaan apa yang belum diketahui tentang kebenaran darinya karena tidak ada kejelasan tentang riwayat tersebut dan tidak pula diketahui tentang kedustaannya secara pasti,<sup>12</sup> maka dianjurkan untuk menahan diri (*tawaqquf*). Dari membenarkan ataupun mendustakannya. Adapun yang sejalan dengan syari’at Islam tidak ada alasan untuk tidak dibenarkan, begitupun jika tidak sejalan dengan syari’at, maka tidak ada alasan untuk ditolak dan didustakan riwayatnya.

<sup>11</sup> Manna’ khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, hlm. 497.

<sup>12</sup> Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, hlm. 85.

Atas dasar ini lah yang menjadi pegangan para sahabat berkenaan dengan riwayat Israiliyat ini.<sup>13</sup> Namun konsistensi ini bertahan lama apabila pada masa tabi'in mula longgar dan berlebihan dalam mengambil dari Ahli Kitab. Sehingga banyak sekali dimuatkan dalam kitab tafsir. Dan hampir semua *mufassir* mencantumkan riwayat Israiliyat dan memenuhi kitab-kitab tafsir mereka sehingga tidak dapat dibendung lagi.

Dan ini berlanjutan pada masa modern atau kontemporer seiring berkembangnya metode-metode tafsir terutama pada tafsir *bi al-ma'tsur* yang memuat riwayat-riwayat dari Ahli Kitab, sehingga memenuhi banyak kitab tafsir mereka di akibatkan sikap kesemberonoan mufassir dan ketertarikan mereka terhadap cerita Israiliyat yang semakin melampaui batas sebagai seorang penafsir *Kalamullah*.

Seperti yang dikatakan Adz-DZahabi bahwa hukum menukilkan dari kalangan Bani Israel dan Nasrani tidak di benarkan serta tidak pula didustakan dengan catatan bukan sebagai ('itiqad) melainkan untuk mengetahui dan pelajaran semata.<sup>14</sup>

Namun pada kenyataannya masih ramai para mufassir yang memuatkan kisah Israiliyat dalam tafsir mereka tanpa menilai statusnya baik itu *maqbul* (diterima) atau pun *mardud* (ditolak). Demikian juga yang berlaku pada beberapa kitab-kitab tafsir di Indonesia. Salah satunya kitab tafsir yang berbahasa Arab

---

<sup>13</sup> Muhammad Abdurrahim Muhammad, *Penafsiran al-Quran Perspektif Nabi Muhammad*, terj. Rosihon Anwar. Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 80.

<sup>14</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Thabari dan Ibnu Katsir*. Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 48.



seperti Tafsir *Al-Munir Li Kasyf Ma'ani Al-Quran Al-Majid* karya Syaikh Nawawi Al-Jawi Bantani.

Beliau adalah seorang ulama Jawi yang terkenal di Haramain dan berkarir di Makkah sebagai seorang guru di Masjidil Haram dalam waktu yang agak lama, dalam waktu itu juga beliau sudah aktif menulis buku-buku karyanya sendiri.<sup>15</sup> Selain itu tafsir An-Nawawi ini menggunakan metode tradisional dari ulama *salaf* dalam karya tafsirnya, dan memungkinkan bahwa beliau banyak mencantumkan riwayat-riwayat dari kitab-kitab tafsir klasik mengingat beliau merujuk karya-karya tafsir Ibnu Abbas dan tafsir Ibnu Mas'ud.<sup>16</sup>

Namun penulis tidak akan membahas tentang semua kisah yang terdapat di dalamnya, dan hanya akan mengkhususkan tentang kisah Nabi Sulaiman as untuk di jadikan kajian dalam dalam penulisan Skripsi kali ini. Dan menarik untuk di jadikan sebagai penelitian, mengingat perbedaan para ulama tentang di terima atau ditolaknya riwayat tersebut. Maka penulis mencoba menganalisis tentang eksistensi kisah Israiliyat dalam tafsir An-Nawawi baik itu berupa sumber-sumbernya, tema-temanya dan fungsi kisah Israiliyat yang ada di dalam tafsir tersebut.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka pokok permasalahannya sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*. Cet. 1, Bandung: Pustaka setia, 2009, hlm. 263.

<sup>16</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, hlm. 267

1. Siapa yang menjadi sumber-sumber kisah Israiliyat dalam Tafsir *Al-Munir*?
2. Apa saja tema-tema kisah Israiliyat dalam Tafsir *Al-Munir*?
3. Apa fungsi kisah Israiliyat dalam Tafsir *Al-Munir*?

### C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaatnya:

1. Adapun tujunnya:
  - a. Untuk mengetahui sumber-sumber Israiliyat dalam Tafsir karya An-Nawawi.
  - b. Untuk mengetahui tema-tema yang kisah Israiliyat yang terdapat dalam Tafsir An-Nawawi.
  - c. Untuk mengetahui fungsi kisah Israiliyat yang terdapat dalam Tafsir An-Nawawi tersebut.
2. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi tiga
  - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi al-Quran yang terkait dengan riwayat atau sumber *bi al ma'tsur*.
  - b. Selain itu dapat menambah khazanah literatur akademika, terutama jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

- c. Dan secara praktisnya, dapat menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam memahami kisah-kisah Israiliyat yang dimuatkan dalam kitab-kitab tafsir.

#### **D. KERANGKA TEORI**

Dalam menafsirkan Al-Quran tidak terlepas dari berbagai bentuk metode untuk menjelaskan firman Allah Swt kepada umat manusia dalam rangka petunjuk *Ilahi*.<sup>17</sup> Yakni sebagai cara yang teratur dan berfikir secara benar dalam menafsirkan ayat- ayat Al-Quran, terutama yang berhubungan dengan kisah umat-umat dan para nabi terdahulu.

Maka atas dasar itu, banyak para mufassir mengambil cerita dari Ahli kitab (kisah Israiliyat) sebagai sumber penafsiran mereka terutama pada ayat yang berupa kisah.<sup>18</sup> Berangkat dari itu, secara garis besarnya Israiliyat itu di nisbatkan kepada kata Israel yang diartikan dengan hamba Allah atau yang merujuk pada sumber-sumber yang diperoleh dari Yahudi. Sedangkan para ulama tafsir dan hadis memaknainya dengan sesuatu perkara yang berupa cerita atau dongeng kuno yang dinisbatkan pada asal riwayatnya dari sumber Yahudi, Nashrani.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa masuknya Israiliyat ke dalam tafsir itu sejak dari masa sahabat, di mana pada masa tersebut ketika mereka menemukan kisah dari Al-Quarn yang bersifat global, mereka menanyakan rinciannya kepada orang Ahli Kitab yang telah masuk Islam. Karena kitab-kitab

---

<sup>17</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet 3. Bandung: 2014, Tafakur. hlm. 97.

<sup>18</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Quran: Sejarah Tafsir dan Metode para Mufassir*, hlm. 61.

samawi ini memiliki kecocokan terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalamnya, bedanya terletak pada ringkas dan rincinya. Selain itu juga banyaknya tokoh Yahudi yang masuk Islam dan menjadi andil besar bagi para sahabat untuk menjadinya sebagai sumber penafsiran.

Adapun sumber-sumber dari Israiliyat adalah dengan melihat pada sanad. Di dalam sanad yang menjadi objek kajiannya adalah dilihat dari perawi/rijal pada riwayat tersebut dengan mengenal pasti bahwa perawinya itu berasal dari tokoh Yahudi yang masuk Islam seperti Abdullah ibn ‘Amar ibn al-‘Ash dan Abdullah ibn Salam yang hidup sejaman dengan sahabat. Dan dari kalangan tabi’in pula seperti ka’ab ibn al-Ahbar, wahab ibn Munabbih. Adapun dari kalangan tabi’tabi’in seperti Ibn Juraih. Pada dasarnya sanad ini bersifat *Muquf* yaitu terhenti pada sahabat, dan bukannya *marfu’*. Sedangkan pada matan, sering mengemukakan cerita-cerita *khurafat*, tentang asal usul kejadian alam semesta, perincian terhadap ayat-ayat yang samar (*mubhamat*) seperti nama pohon larangan dalam syurga pada kisah Nabi Adam as dan mengandung hal-hal yang menyalahi kesucian ‘*ishmah* para Nabi dan malaikat.<sup>19</sup>

Dalam hal ini juga banyak ulama yang bersetuju dan tidaknya dengan mengutip cerita Israiliyat sebagai sumber penafsiran Al-Quran. *Pertama*, ulama yang pro terhadap Israiliyat adalah Ibnu Hajar al-Astqalani, Ibnu al-‘Arabi dan Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa boleh meriwayatkan Israiliyat asalkan sejalan dengan syari’at Islam dan jika sebaliknya maka harus ditolak serta tidak

---

<sup>19</sup>Sobhan, Jurnal Al-Muqaranah, 2014, *kisah Israiliyat dalam Tafsir*, , Vol 5, No 1, hlm. 71-72

boleh diriwayatkan. Adapun ulama yang kontra terhadapnya seperti Muhammad Abduh, Musthafa Maraghi, Abu Zahrah, Al-Biqa'i dan Muhammad Syaltut dalam kenyataan bahwa Israiliyat hanya menghalangi mereka untuk menemukan petunjuk Al-Quran serta memalingkan mereka dari intan dan permata (*Al-Quran*).<sup>20</sup>

Demikian juga yang terjadi pada Tafsir An-Nawawi banyak memasukkan Israiliyat di dalamnya pada kisah Nabi Sulaiman as dengan seekor Semut dalam (QS. an-Naml:18). Berkenaan perbualan Raja Semut yang menyerukan kepada Semut lainnya, menurut satu pendapat Semut itu bernama Halla Munzirah. Dan kisahnya dengan burung Hud hud yang bernama Ya'fur dalam (QS. an-Naml:20).

## **E. KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penulisan Skripsi tentang Israiliyat dalam Tafsir *Al-Munir* ini banyak mengambil dari Artikel, Jurnal maupun Skripsi. Sebagaimana yang dipaparkan berikut ini:

Kisah-kisah Israiliyat dalam dalam Tafsir *Al-Ibriz* karya K.H. Bisyr Musthofa (studi Kisah umat-umat dan para nabi dalam Kitab tafsir *Al-Ibriz*), Achmad Syaefudin. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan tafsir di Indonesia yang banyak menggunakan bahasa lokal untuk memudahkan masyarakatnya memahami isi kandungan Al-Quran khusus masyarakat Jawa, mengingat tafsir ini menggunakan bahasa Jawa itu sendiri. Selain itu juga, Bisyr

---

<sup>20</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Thabari dan Ibnu Katsir*, hlm. 43

dalam menafsir kisah-kisah al-Quran banyak menukil cerita-cerita Israiliyat untuk menceritakannya dengan lebih jelas.<sup>21</sup>

“Israiliyat dalam Tafsir *Al Kasysyaf* karya Al Zamakhsyari,” Dadan Jamaluddin. Dalam penelitian ini berangkat dari penafsiran ayat-ayat kisah (ayat al qishah). Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut sangat rentan dimasuki kisah-kisah atau cerita Israiliyat yang bersumber dari tokoh-tokoh Yahudi dan Nashrani yang disebut (Ahli Kitab). Penafsiran ini bersandar pada prinsip *muhkam dan mutasyabih*. Dan hanya mengakui ayat-ayat yang secara lahir mendukung faham yang ia yakini sebagai ayat *muhkam* yang dalam penafsirannya tidak memiliki banyak wajah penafsiran selain makna lahir, sedangkan ayat-ayat yang berkesan menafikan faham teologinya diklaim sebagai ayat *mutasyabih* yang dalam penafsirannya harus dikembalikan kepada ayat *muhkam*.<sup>22</sup> Tafsir ini juga dikenal sangat keritis terhadap kisah-kisah berbau *Ahl Kitab* atau *Israiliyat*. Namun dari hasil penelusuran ditemukan *riwayat* yang bersumber dari komunitas Bani Israel melalui redaksi kata kunci, seperti kata *ruwiya*.

Israiliyat menurut al-Baghawi (studi atas *Ma'lim al-Tanzil*), yang ditulis oleh Humaedi. Dalam penelitian ini terdapat pembahasan diskursus berkenaan Israiliyat yang masih menjadi polemik dan di kalangan para ulama juga masih memperdebatkan keberadaannya dalam penafsiran al-Quran. Disamping itu tafsir ini menjelaskan tentang alasannya memasukkan dalam tafsirnya Israiliyat dan

---

<sup>21</sup> Achmad Syaefudin, Kisah-kisah Israiliyat dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Musthofa Bisyrri (*Studi kisah Umat-umat dan para nabi dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz*). Jurusan tafsir Hadits fakultas ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003, Jogjakarta. hlm. 3

<sup>22</sup>Dadan Jamaluddin, skripsi, *Israiliyat dalam Tafsir Al-Kasyyaf karya Al-Zamahsyari*, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, 2006 Bandung, hlm. 5

menjelaskan corak Israiliyat yang ada.<sup>23</sup> Selain itu beliau ahli hadis yang senang terhadap *mau'izhah* disamping adanya kondisi pada saat itu (kondisi masyarakat dan alam pemikiran yang berkembang) menyebabkan al-Baghawi memasukkan Israiliyat dalam tafsirnya dengan corak tanpa sanad dan komentar sedikitpun.

Jurnal kisah Israiliyat dalam tafsir<sup>24</sup> dalam jurnal dimuatkan tentang dampak negatif cerita Israiliyat dalam khazanah tafsir. Demikian juga dijelaskan tentang kaidah mengecam Israiliyat melalui pengamatan sanad dan juga matannya.

Artikel persoalan tentang Israiliyat oleh Asy-Syaikh bin Shalih Al-'Utsaimin,<sup>25</sup> dalam artikel ini memuatkan tentang pembagian kisah Israiliyat menurut syari'at dan sikap para ulama terhadap kisah-kisah Israiliyat tersebut.

Berdasarkan hasil dari kajian pustaka yang penulis lakukan terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya, yaitu pembahasan yang lebih khusus tentang Israiliyat dalam kitab tafsir Syaikh Nawawi yang berhubungan dengan kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, terutama pada kisah Nabi Sulaiman as. Selain itu mengkaji tentang sumber-sumber Israiliyat, tema-tema dan fungsinya yang terdapat dalam Tafsir An-Nawawi tersebut.

---

<sup>23</sup> Humaedi, Israiliyat menurut Al-Baghawi (*Studi atas kitab Ma'alim al-Tanzil*). Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan kalijaga, 2001 Yogyakarta. hlm. VI

<sup>24</sup> Sobhan, Jurnal Muqaranah, *kisah Israiliyat dalam Tafsir* volume V/No.1. hlm. 200

<sup>25</sup> Asy-Syaikh Muhammaad bin Shalih Al-'Utsaimin (penerjemah Abu Luqman), *Persoalan Tentang Israiliyat*, (Cahaya Tauhid Press Malang, 2006). hlm.89-92.

## F. METODOLOGI PENELITIAN

Metodolgi penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah seperti berikut:

### 1. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), dengan mengarahkan pada pemikiran yang bersifat normatif.<sup>26</sup> pelaksanaan oprerasionalnya dengan memanfaatkan metode ini mampu menelusuri penafsiran-penafsiran An-Nawawi yang mengadopsi informasi-informasi dari Ahli Kitab (cerita Israiliyat) dalam Tafsirnya *Al-Munir (Marah Labid)*.

### 2. Sumber Data

Maksud dari sumber data tersebut adalah, mengambil data dari buku atau kitab yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder;

#### a. Sumber primer

Pengambilan sumber yang terkait dengan data primer yang didasarkan pada penelaan dan penelusuran informasi yang terdapat dalam kitab Tafsir *Al-Munir* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani.

#### b. Sumber sekunder

---

<sup>26</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana penelitian dan Penulisan Skripsi* (Bidang Ilmu Agama Islam). Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm 56.



Adapun dalam sumber sekundernya meliputi sejumlah kitab-kitab tafsir, buku-buku antaranya melacak Israiliyat dalam Tafsir Thabari dan Ibnu Katsir karya Rosihon Anwar, Tafsir al-Quran karya Yunus Hasan dan Studi Ilmu-ilmu Qur'an karya Manna' Khalil al-Qaththan. Dan Jurnal-jurnal seperti Jurnal Islamuna, Israiliyat: perkembangan dan dampaknya dalam tafsir karya Ahmad Sa'id Syamsuri dan Jurnal Al-Muqaranah Israiliyat dalam tafsir karya Sobhan. Serta Skripsi-skripsi sebelumnya. Baik itu pengutipan secara langsung maupun tidak.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Terkadang ada hubung kaitnya dengan metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan di pecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.

Seterusnya akan menempuh penerapan studi kepustakaan (*book research*). Yang dimaksudkan adalah menggunakan berbagai informasi, khususnya yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Munir (sebagai sumber primer), buku-buku dan karya-karya lainnya, untuk mencari konsep teori dasar yang ditemukan oleh para ahli.

### 4. Analisis Data

sebagaimana permasalahan yang diteliti di sini, maka proses analisis yang akan ditempuh adalah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis pendekatan berupa menghimpun data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikannya secara kualitatif.

## **G. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

Langkah-langkah yang penulis gunakan untuk penelitian tentang Israiliyat dalam Tafsir Al-Munir *Li Kasyf Ma'ani Al-Quran Al-Majid* ini adalah seperti berikut:

- 1) Menentukan tema pokok pembahasan mengenai kisah-kisah Israiliyat (topik/Tema).
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah Nabi Sulaiman as.
- 3) Mencari ayat-ayat tentang kisah Nabi Sulaiman dalam tafsir Syaikh Nawawi yang mempunyai cerita Israiliyat.
- 4) Mengenal pasti sumber-sumber yang berkaitan dengan kisah Israiliyat, tema-tema yang ada pada ayat-ayat tersebut sekaligus mengemukakan fungsinya kisah Israiliyat dalam tafsir An-Nawawi tersebut.
- 5) Setelah tergambar keseluruhan ayat-ayat yang terkait, maka dilanjutkan dengan menganalisis pendapat tokoh tafsir tentang riwayat yang digunakan beliau dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah Nabi Sulaiman berdasarkan alasan yang ia kemukakan dari penafsiran tersebut.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang diharapkan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II landasan teoritis tentang pengertian Israiliyat, latar belakang munculnya Israiliyat, macam-macam Israiliyat dan pendapat ulama tentangnya.

Bab III memaparkan berkenaan biografi Syaikh Nawawi, riwayat hidup, karya tulisannya dan yang berhubungan dengan Tafsir Al-Munir.

Bab IV memaparkan ayat tentang kisah Nabi Sulaiman as. yang terdapat dalam Tafsir Al-Munir yang disertakan cerita Israiliyat, dan menganalisisnya.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran serta penutup dari rangkaian penelitian ini.

